



**THE 3rd NATIONAL CONFERENCE
& INTERNATIONAL SEMINAR**

**The Role of Chinese Language Literature and Culture
in the Diversity of the Republic Indonesia**

UNS INN

FIB UNS

10th-12th

JULY 2019

PRESENTED BY:
Association of Mandarin Studies Program Indonesia (APSMI)

IN COLLABORATION WITH :
Department of Chinese Language-The Faculty of Cultural Science Sebelas Maret

(13) Pembelajaran Bahasa Mandarin Berbasis <i>E Learning</i>	145
<i>UKI – Elyana</i>	
(14) Analisis Kesalahan Penggunaan Pelengkap Hasil (结果补语) Pada Mahasiswa UKI	153
<i>UKI – Dewi Sulistyowati</i>	
(15) Penguasaan Kosakata Bahasa Asing Berbasis Model Pembelajaran <i>Teams Games Tournament</i> (TGT)	165
<i>UNM – Misnawaty Usman</i>	
(16) Kesalahan Tata Bahasa Mandarin (的, 得, 地) Siswa di Purwokerto	186
<i>UNSOED – Nunung, Supriadi</i>	
(17) 印尼学习者对汉语颜色词语“红、白、黄”的文化附加意义的理解程度	193
<i>UNTAR – Ina & Albert Suryo Wibowo</i>	
(18) 汉语零基础学生对阳平和上声的发音研究——以印尼阿拉扎大学的学生为例	203
<i>UAI - Nanda L Qadriani</i>	
(19) 慈育大学中文系1至4年级学生汉语学习压力状况研究	214
<i>UBM – Kumala Dewi; Melysa</i>	
(20) 巴淡慈容高中高职学生离合词使用偏误分析	225
<i>UVERS – Stephen Aji Wardana</i>	
(21) Analisis Prosodi Pada Pembelajar Bahasa Mandarin Pemula	238
<i>Gunadarma – Tri Wahyu Retno Ningsih, Deasy Anastasia</i>	
(22) 汉语与印尼语被动句对比研究	247
<i>UM – Fefi L.S. & Aiga Ventivani</i>	
(23) 汉语印尼语敬语对比研究	257
<i>UM – Lukluk U.I.M., Octi Rjeky M., & Dewi Kartika A.</i>	
(24) 印尼语指人词缀与汉语指人类词缀对比研究	268
<i>UM – Sunarti, Amira Eza F.P., Tikno Widyatmoko</i>	
(25) 汉印饮食熟语对比分析	282
<i>UNSOED - Destyanisa Tazkiyah</i>	
(26) Proses Penyerapan Bahasa Mandarin Ke Dalam Bahasa Indonesia	292
<i>UNSOED - Monika Herliana</i>	
(27) Kalimat Kata Sifat Bahasa Jepang dan Mandarin (Studi Kontrastif Struktur)	302
<i>USU – Mhd. Pujiono; Niza Ayuningtyas; Taulia</i>	

PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA ASING BERBASIS MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT)

Misnawaty Usman¹, Ambo Dalle², Ernawati³, Arini Junaeny⁴
Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Makassar
misnawatyusman@yahoo.co.id

Abstrak

Penguasaan Kosakata Bahasa Asing (Bahasa Jerman dan Bahasa Mandarin) Berbasis Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penguasaan kosakata bahasa asing (bahasa Jerman dan bahasa Mandarin) berbasis model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa Jerman dan bahasa Mandarin FBS UNM. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa bahasa Jerman (27 orang) dan Mandarin (18 orang) tahun akademik 2017/2018 FBS UNM. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel total. Desain penelitian yang digunakan adalah Quasi experimental design dengan bentuk nonequivalent control group design. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan Tes awal (pre-test), Treatment (perlakuan) dan Tes akhir (post-test). Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata Post Test bahasa Jerman adalah 80,32 dan bahasa Mandarin 79,02 yang sebelumnya pada kelas bahasa Jerman hanya memperoleh nilai rata-rata 67,61 dan bahasa Mandarin 69,47. Hasil uji-t diperoleh t_{hitung} kelas bahasa Jerman = 4,76 sementara $t_{tabel} = 2,007$, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,76 > 2,007$) dan t_{hitung} kelas bahasa Mandarin = 3,71 sementara $t_{tabel} = 2,032$, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,71 > 2,032$). Dengan demikian disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran TGT efektif dalam pembelajaran kosakata mahasiswa pada kelas bahasa Jerman dan bahasa Mandarin.

Kata kunci: Penguasaan Kosakata, Bahasa Jerman dan Mandarin, Teams Games Tournament (TGT)

Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain merupakan salah satu aspek penting dalam perilaku manusia. Melalui bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa memegang peranan penting dalam proses berpikir karena dapat mengungkapkan segala macam bentuk ide, gagasan, pikiran dan perasaan seseorang, yang merupakan cikal bakal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada era digital ini kemampuan berbahasa merupakan salah satu penunjang penting dalam menghadapi perkembangan zaman, khususnya penguasaan bahasa asing. Bahasa asing tidak hanya berperan dalam dunia ekonomi, politik dan budaya, tetapi juga memiliki peran besar dalam perkembangan dunia pendidikan. Faktanya, bahasa asing sudah diajarkan di sekolah, mulai dari Tingkat Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Belajar bahasa adalah proses alami, bahkan di sebagian besar negara-negara di dunia, orang belajar dua atau tiga bahasa atau bahkan lebih. Di Indonesia, selain membutuhkan bahasa Inggris untuk semua mahasiswa, bahasa Jerman dan bahasa Mandarin memiliki tempat khusus di kalangan akademisi. Bahasa Jerman dan bahasa Mandarin merupakan bahasa asing kedua yang diajarkan di sekolah menengah atas dan sederajat setelah bahasa Inggris. Dalam pembelajaran bahasa asing penguasaan kosakata memainkan peran yang sangat penting. Kosakata merupakan komponen bahasa yang menghubungkan empat kompetensi bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis dan kosakata merupakan salah satu unsur penting dalam mempelajari bahasa asing. Kosakata merupakan salah satu aspek yang harus dipelajari dan dikuasai oleh mahasiswa untuk menunjang keempat kompetensi bahasa tersebut. Keterbatasan pembendaharaan kosakata dapat menghambat mahasiswa/siswa dalam menguasai kompetensi bahasa lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa penguasaan kosakata sangat penting bagi mahasiswa untuk dapat menguasai bahasa asing. Melalui pembelajaran kosakata bahasa Mandarin dan Jerman, mahasiswa mampu memahami dan menerapkan kosakata sesuai dengan grammatik bahasa Mandarin dan Jerman yang baik akan membantu dan mendukung kemampuan dan keterampilan dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasar pada permasalahan keterbatasan kosakata bagi pembelajar bahasa asing, salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti menawarkan solusi mengenai problematika tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Teams-Games-Tournament* (TGT) dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman dan bahasa Mandarin bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Model pembelajaran *Teams-Games-Tournament* (TGT) merupakan model yang menerapkan unsur permainan dan turnamen kosakata dalam proses pembelajarannya, sehingga akan menghadirkan suasana kelas yang nyaman dan tidak membosankan. Hal tersebut juga akan menimbulkan kerjasama tim yang solid untuk melakukan yang terbaik bagi kelompok mereka. Proses pembelajaran kosakata bahasa asing (bahasa Jerman dan bahasa Mandarin) mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FBS UNM yang akan dikembangkan dapat tercapai dengan hasil pembelajaran yang maksimal dengan menggunakan model pembelajaran *Teams-Games-Tournamnts* (TGT).

Hakikat Model Pembelajaran *Teams-Games-Tournament* (TGT)

Teams-Games-Tournament (TGT) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, model itu melibatkan aktivitas seluruh mahasiswa tanpa harus ada perbedaan status, dan peran mahasiswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan mahasiswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. (Huda, 2011: 117). *Teams-Games-Tournament* (TGT) menggunakan turnamen akademik dan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para mahasiswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim yang lain dengan kinerja akademik sebelumnya setara dengan mereka. (Slavin, 2010:163).

Jadi, *Teams-Games-Tournament* (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan mahasiswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan lima sampai enam orang mahasiswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan ras yang berbeda, yang menggunakan turnamen akademik.

Tahap-Tahap Pelaksanaan *Teams-Games-Tournaments*

Menurut Slavin (2010:166) ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan *Teams-Games-Tournaments*, yang diringkas sebagai berikut: a) **Presentasi di kelas**. Materi dalam TGT pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. b) **Tim**. Tim terdiri dari empat atau lima mahasiswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, etnisitas, dan mempersiapkan anggotanya untuk bisa melalui *game tournament* dengan baik. c) **Game**. Dalam *game* ini mahasiswa melakukan *game* kosakata dengan materi yang telah dipaparkan oleh pengajar d) **Turnamen**. Turnamen biasanya berlangsung setelah semua materi tersajikan di akhir unit pembelajaran. e) **Rekognisi tim**. Skor tim dihitung berdasarkan skor kemajuan yang dibuat tiap anggota tim. Penentuan skor yang diperoleh oleh masing-masing anggota kelompok didasarkan pada jumlah kartu yang diperoleh

Karakteristik Model Pembelajaran *Teams-Games-Tournament* (TGT)

Adapun karakteristik model pembelajaran TGT, yaitu; pembelajaran berpusat pada mahasiswa, proses pembelajaran dengan suasana kompetensi, pembelajaran bersifat aktif, mahasiswa berlomba untuk dapat menyelesaikan persoalan, pembelajaran diterapkan dengan pengelompokan mahasiswa menjadi tim-tim, dalam kompetisi diterapkan sistem poin, dalam kompetisi disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa atau dikenal kesetaraan dalam kinerja akademik, adanya sistem penghargaan bagi mahasiswa yang memperoleh poin banyak.

Aturan Permainan dalam *Teams-Games-Tournament* (TGT)

Pembaca

1. Ambil kartu bernomor dan carilah soal yang berhubungan dengan nomor tersebut pada lembar permainan.
2. Bacalah pertanyaan dengan keras
3. Cobalah untuk menjawab

Penantang I, Menantang jika memang dia mau (dan memberikan jawaban berbeda) atau boleh melewatinya

Penantang II, Boleh menantang jika penantang satu melewati, dan jika dia memang mau. Apabila semua penantang sudah menantang atau melewati, penantang II memeriksa lembar jawaban. Siapapun yang jawabannya *benar* berhak menyimpan kartunya. Jika si pembaca salah, tidak ada sanksi, tetapi jika kedua penantangnya yang salah maka dia harus mengembalikan kartu yang telah dimenangkannya ke dalam kotak, jika ada. (Slavin, 2005:173).

Hakikat Kosakata (*Wortschatz*)

Kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan yang dimiliki seorang pembicara atau penulis, kata-kata yang digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu, seperti ekonomi, sosial, pendidikan atau fisika (Rastuti, 2009:3). Selanjutnya, menurut Tarigan (2011:3) kosakata adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Djiwandono (2008: 126) mengatakan bahwa: "Kosakata adalah perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuknya yang meliputi: kata-kata lepas atau tanpa imbuhan, dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri". Scholl (2007:271) berpendapat bahwa: "*Als Wortschatz bezeichnet man die Gesamtheit der Wörter einer Sprache; Gesamtheit der Wörter, die jemanden anwenden kann.* Artinya, kosakata menunjukkan keseluruhan kata-kata suatu bahasa; keseluruhan kata-kata yang dapat digunakan oleh seseorang". Kosakata adalah kunci utama dalam berkomunikasi, untuk dapat melakukan komunikasi dengan baik diperlukan penguasaan yang kosakata dalam jumlah yang memadai. Kosakata merupakan satu kata baik pasif maupun aktif yang digunakan dalam suatu bahasa dan memiliki makna tertentu sesuai dengan aturan kaidah-kaidah tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2010:338) Kosakata, perbendaharaan kata, atau *kata* saja, juga: leksikon, adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat dalam) suatu bahasa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (2011:17) bahwa tingkat kosakata seorang mahasiswa merupakan indeks yang baik bagi kemampuan mentalnya, dan fakta yang diterima secara umum oleh karena itu ujian kosakata merupakan suatu cara untuk mengetahui IQ para mahasiswa.

Selanjutnya, Djiwandono (2008:126) mengemukakan bahwa kosakata "sebagai perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuknya yang meliputi: kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan, dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda masing-masing dengan artinya sendiri".

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa yang digunakan oleh seseorang untuk menyusun kalimat dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Fungsi dan Peranan Penguasaan Kosakata

Dalam berkomunikasi Penguasaan kosakata merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kosakata kita dapat memahami suatu bacaan atau berkomunikasi dengan lingkungan. Melalui kosakata kita dapat berbuat banyak misalnya mengungkapkan perasaan atau mengkomunikasikan pesan kepada orang lain. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa semakin banyak kosakata dimiliki seseorang, luas pula jangkauan pengetahuan orang tersebut.

Penguasaan kosakata merupakan salah satu syarat utama yang menentukan keberhasilan seseorang untuk terampil berbahasa. Semakin kaya kosakata seseorang semakin besar kemungkinan seseorang untuk terampil berbahasa dan semakin mudah pula dalam menyampaikan dan menerima informasi baik secara lisan, tulisan, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat.

Kesimpulan dari beberapa ulasan di atas ialah kosakata memegang fungsi dan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, dan juga penguasaan kosakata merupakan salah satu syarat utama yang menentukan keberhasilan seseorang untuk terampil berbahasa, semakin kaya kosakata seseorang semakin besar kemungkinan seseorang untuk terampil berbahasa.

Klasifikasi Kata dalam bahasa Jerman

1. Kata Benda (Nomen)

- a. Kata benda adalah kata yang menyatakan nama-nama benda atau segala sesuatu yang dibendakan.
- b. Kata benda dalam bahasa Jerman terdiri atas beberapa jenis, yaitu: Maskulin (jenis laki-laki), Feminin (jenis perempuan) dan Neutral (netral). Adapun kata benda dalam bahasa Jerman selalu ditulis dengan huruf kapital (huruf besar) dan didahului oleh artikel atau kata sandang, kata benda juga mempunyai *der bestimmte Artikel* (kata sandang tentu) dan *der unbestimmte Artikel* (kata sandang tak tentu). Selanjutnya akan diuraikan dalam tabel di bawah ini:

c. Der Bestimmte Artikel

	Maskulin	Feminin	Neutral	Plural
Nominativ	der Vater	die Mutter	das Buch	die Bücher
Akkusativ	den Vater	die Mutter	das Buch	die Bücher
Dativ	dem Vater	der Mutter	dem Buch	den Büchern
Genetiv	des Vaters	der Mutter	des Buches	der Bücher

d. Der Unbestimmte Artikel

	Maskulin	Feminin	Neutral
Nominativ	ein Mann	eine Mutter	ein Buch
Akkusativ	einen Mann	eine Mutter	ein Buch
Dativ	einem Mann	einer Mutter	einem Buch
Genetiv	eines Mannes	einer Mutter	eines Buch

Contoh dalam kalimat:

(1) *Die Mutter ist sehr schön. (der bestimmte Artikel).*

'Ibu itu sangat cantik'.

(2) *Sie ist eine Mutter. (der unbestimmte Artikel).*

'Dia adalah seorang ibu'.

2. Kata Kerja (Verben)

Kata kerja adalah Semua kata yang menyatakan suatu perbuatan atau pekerjaan. Dalam kalimat bahasa Jerman, kata kerja mengalami perubahan yang disesuaikan dengan subjek yang mengikutinya. Kata kerja dalam bahasa Jerman memiliki satu kesamaan yakni semua kata kerja tersebut harus dikonjugasikan terlebih dulu saat diletakkan dalam sebuah rangkaian utuh. Kata kerja dalam bahasa Jerman terbagi atas *Schwache Verben* (kata kerja lemah) dan *Starke Verben* (kata kerja kuat).

a. Schwache Verben (kata kerja lemah)

Schwache Verben (kata kerja lemah) adalah kata kerja yang tidak mengalami perubahan pada vokal atau konsonan pada perbedaan waktu baik *Präsens*, *Präteritum*, dan *Partizip perfekt*. Pengkonjugasian dalam bentuk *Präsens* dimulai dengan menentukan

stamm pada kata kerja dan akhiran sesuai dengan subjeknya. Di bawah ini contoh dalam kata kerja *kaufen* (membeli) dan *kommen* (datang).

	kaufen		kommen
Ich	kauf + e	(stamm + e)	komm + e
Du	kauf + st	(stamm + st)	komm + st
Er/sie/es	kauf + t	(stamm + t)	komm + t
Wir	kauf + en	(stamm + en)	komm + en
Ihr	kauf + t	(stamm + t)	komm + t
Sie/sie	kauf + en	(stamm + en)	komm + en

- *Mein Bruder kauft ein Buch*

'Adikku membeli sebuah buku'.

- *Meine Schwester kommt aus Tana Toraja.*

'Saudara perempuanku datang dari Tana Toraja'.

Kata kerja dalam bentuk *Partizip Perfekt*, semua subjek mempunyai bentuk yang sama yaitu *ge + stamm + t* atau *et* dan menggunakan kata kerja bantu *haben* atau *sein*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

ge + kauf + t

ge + mach + t

ge + bad + et

- *Die Schwester hat ein Buch gekauft.*

'Saudara perempuan itu membeli sebuah buku'.

- *Familie Klaus hat einen Urlaub gemacht.*

'Keluarga Klaus melakukan sebuah liburan'.

Namun kata kerja trennbar (yang dapat dipisahkan) bentuknya adalah:

Awalan + *ge + stamm + t/et*

Contoh: *einkaufen* (berbelanja) = *eingekauft*

zumachen (menutup) = *zugemacht*

Contoh dalam kalimat:

- *Ich habe im Markt eingekauft*

'Saya telah berbelanja di Pasar'.

- *Sie hat das Fenster zugemacht*

'Dia telah menutup pintu'.

tetapi kata kerja untrennbar (tidak dapat dipisahkan) bentuk Partizip Perfektnya hanya stamm + t/et

Contoh: erklären (menjelaskan) = erklärt

besuchen (mengunjungi) = besucht

- *Frau Muller hat ueber ihre Familie erklärt*
'Frau Muller telah menjelaskan tentang keluarga mereka'.
- *Die Familie Mauer haben die Sehenswuerdigkeit in Berlin besucht.*
'Keluarga Mauer telah mengunjungi tempat-tempat wisata di Berlin'.

b. *Starke Verben* (kata kerja kuat)

Starke Verben (kata kerja kuat) adalah kata kerja yang pada umumnya mengalami perubahan pada kata dasarnya (stamm) pada perbedaan waktu *Präsens*, *Präteritum*, dan *Partizip perfekt* dan *subjek* terutama untuk orang kedua tunggal (du) dan ketiga tunggal (er/sie/es). Di bawah ini contoh untuk kata kerja *fahren* dan *geben* yang konjugasi sesuai subjeknya:

	fahren	geben
Ich	fahr + e	geb + e
Du	fähr + st	gib + st
Er/sie/es	fähr + t	gib + t
Wir	fahr + en	geb + en
Ihr	fahr + t	geb + t

Sie/sie fahr + en geb + en

Contoh dalam kalimat yaitu:

- Mein Bruder fährt nach Jakarta.
'Adek laki-lakiku berangkat ke Jakarta'.
- Der Vater gibt mir ein Geschenk
'Ayah itu memberikanku hadiah'.

Disamping itu ada juga kata kerja yang dikenal dengan kata kerja bantu yakni *Modalverben*. *Modalverben* adalah jenis kata kerja yang digunakan untuk memberikan informasi tambahan terhadap kata kerja yang ada dalam sebuah kalimat. Jika menggunakan 2 kata kerja, kata kerja kedua harus berbentuk infinitif dan diletakkan pada akhir kalimat.

	wollen	Können	müssen	sollen	dürfen	mögen
Ich	will	Kann	Muss	soll	darf	mag
Du	willst	Kannst	Must	sollst	darfst	magst
er/sie/es	will	Kann	Muss	soll	darf	mag
Wir	wollen	Können	müssen	sollen	dürfen	mögen
Ihr	wollt	Könnt	Must	sollt	dürft	mögt
Sie/sie	wollen	Können	müssen	sollen	dürfen	mögen

Contoh dalam kalimat:

- Ich will ein Auto kaufen.
'Saya akan membeli mobil'.
- Rina kann gut Deutsch sprechen.
'Rina bisa berbahasa Jerman dengan baik'.

3. Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat adalah kata yang menerangkan tentang kata benda.

Contoh dalam kalimat:

- Die Mädchen ist hiebsch.
'Gadis itu cantik'.
- Mein Bruder kauft ein rotes Auto.
'Saudara Laki-lakiku membeli motor merah'.

4. Kata Keterangan (Angabe)

Kata Keterangan adalah kata yang menerangkan atau memberikan keterangan kepada selain kata benda.

Kata keterangan dalam bahasa Jerman dibagi atas dua macam yakni keterangan tempat dan keterangan waktu. a) *Lokalangabe* (Keterangan Tempat)

Lokalangabe (Keterangan Tempat) merupakan kata yang memberikan penjelasan tentang tempat berlangsungnya suatu peristiwa dalam suatu tempat, dalam bahasa Jerman seperti *Hier* (Di sini), *Dort* (Di sana), atau *die Name des Platze* (nama tempat).

Contoh:

- Hier ist mein Zimmer
'Di sini adalah kamar saya'.
- Dort liegt das Haus der Familie Mauer.
'Di sana terletak rumah keluarga Mauer'.

5. Zeitangabe (Keterangan Waktu)

Zeitangabe (keterangan waktu) merupakan kata yang menunjukkan suatu peristiwa dalam suatu waktu.

- Um 5 Uhr stehe ich auf.
'Saya bangun pukul 05.00'.
- Morgens esse ich gebratener Reis.
'Setiap pagi saya makan Nasi goreng'.

Jenis-Jenis Kata dalam Bahasa Jerman

Ada beberapa jenis kata dalam bahasa Jerman menurut Hidayat (2007:14) antara lain *Verben* (kata kerja), *Nomen* (kata benda), *Adjektiv* (kata sifat), *Adverbia* (kata keterangan), *Präpositionen* (kata depan), *Konjunktion* (kata penghubung). Untuk kepentingan penelitian ini, maka kosakata yang akan dikaji adalah kosakata menyangkut kata kerja (*Verben*) dan kata benda (*Nomen*).

1. Das Verb (Kata Kerja)

Dalam bahasa Jerman terdapat empat kategori kata kerja yaitu: Kata kerja Lemah (*Schwache verben*), Kata kerja kuat (*Starke verben*), dan Modal (*Modal verben*) serta Kata kerja bantu (*Hilfsverben*).

- a. *Schwache verben* yaitu tidak terjadinya perubahan akar kata pada subjek orang kedua dan ketiga tunggal pada proses pengkonjugasiannya.

Konjugasi kata kerja lemah (*Konjugation der schwache Verben*)

Subjek	kaufen	Besuchen	Hören
Ich	kaufe	besuche	Höre
Du	kaufst	besuchst	hörst
Er	kauft	besucht	hört
sie	kauft	besucht	hört
Es	kauft	besucht	hört
Wir	Kaufen	Besuchen	Hören
Ihr	kauft	besucht	hört
Sie	kaufen	besuchen	hören

Contoh:

Kata kerja Lemah (*Schwacheverben*) :

Meine Schwester **hört** den Musik.

Meine Mutter **bringt** meine Sachen in Ordnung.

Subjek	fahren	Essen	lesen
Ich	Fahre	esse	lese
du	fährst	ißt	liest
er	fährt	ißt	liest
sie	fährt	ißt	liest
es	fährt	ißt	liest
Wir	fahren	essen	lesen
ihr	fahrt	esst	lest
sie	fahren	essen	lesen
Sie	fahren	essen	lesen

Contoh: Herr Breuer **fährt** nach Frankfurt.

Morgens **liest** mein Vater die Zeitung.

- b. *Modalverben* adalah bentuk kata kerja modus yang menggunakan bentuk infinif kata kerja di akhir kalimat.

Contoh:

Ich **will** mit Pieter nach Hamburg fliegen.

Ich **möchte** einen Brief heute Morgen schreiben.

die Hilfsverben merupakan bagian gramatik yang penggunaannya terjadi pada infinitiv dan passiv (*werden*).

2. Das Nomen (Kata Benda)

Kata benda adalah salah satu jenis kata yang dapat berubah dan menunjukkan benda/barang (*Dinge*), *Lebewesen* (makhluk hidup), *abstrakte Begrife* (pengertian abstrak), *Vorgänge* (peristiwa), *Beziehung* (hubungan) dan sebagainya.

Terdapat beberapa ketentuan dalam kata benda bahasa Jerman yang perlu diperhatikan secara khusus, antara lain:

- a. Huruf awal dari kata benda ditulis **Kapital**.

Contoh: Das ist die **Blüme**.

Rika hat einen **Bleistift** gekauft.

Yolanda gibt mir eine **Vase**.

- b. Kata benda juga dihubungkan atau disertai oleh sebuah artikel (kata sandang). Melalui artikel kata benda tersebut dapat diperjelas.

(3) Deklinasi Kata Benda

Deklinasi dengan artikel tentu (Deklination mit dem bestimmten Artikel)

Singular

Keterangan	Maskulin	Feminin	Neutral
Nominativ	der Vater	die Frau	das Kind
Akkusativ	den Vater	die Frau	das Kind
Dativ	dem Vater	der Frau	dem Kind

Klasifikasi Kata dalam Bahasa Mandarin

1. 名词 mingci = kata benda

杯子 beizi = gelas

桌子 zhuozi = meja

花儿 huar = bunga

汽车 qiche = mobil

电视 dianshi = televisi

2. 形容词 xing rongci = kata sifat

漂亮 piaoliang = cantik

快乐 kuaile = senang

聪明 congming = pintar

难过 nan guo = sedih

脏 zang = kotor

3. 动词 dongci = kata kerja

跑步 paobu = berlari

开 kai = membuka

看 kan = melihat

喝 he = minum

坐 zuo = duduk

Cantoh kalimat

1. Kata benda

我妹妹可以开汽车

Wo mei mei keyi kai qiche

Adik saya bisa mengendarai mobil

我妈妈很喜欢花儿

Wo mama hen xihuan huar

Ibu saya sangat menyukai bunga

2. Kata sifat

这个公园很漂亮

Zhe ge gongyuan hen piaoliang

Taman ini sangat cantik

有很多人希望他们的孩子都很聪明

You hen duo ren xiwang tamen de haizi dou hen congming

Banyak orang berharap anaknya pintar

3. Kata kerja

我早上总是喝牛奶

Wo zaoshang zongshi he niunai

Saya selalu minum susu di pagi hari

爸爸每一个星期六去跑步

Baba meiyige xingqi tian qu paobu

Setiap hari sabtu Ayah pergi berlari (Olahraga)

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel tunggal yakni penguasaan bahasa asing (Jerman dan Mandarin)

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Dalam penelitian ini melibatkan dua kelompok yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran TGT dalam penguasaan kosakata bahasa asing dan kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan ceramah bervariasi dalam pembelajaran kosakata bahasa asing.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman (27 orang) dan Mandarin (18 orang) tahun akademik 2017/2018 FBS UNM. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel total.

C. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Tes awal (*pre-test*) yakni tes yang diberikan kepada mahasiswa setelah peneliti mengamati dan meneliti fasilitas pembelajaran kosakata yang digunakan guru dalam mengajar bahasa Jerman, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa dalam pembelajaran kosakata.
2. *Treatment* (perlakuan), yakni pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran TGT yang rencananya dilakukan selama 4 kali pertemuan setelah diberikan pretest. *Treatment* hanya diberikan pada kelas eksperimen.
3. Tes akhir (*post-test*) yakni pemberian tes untuk kelas kontrol maupun kelas eksperimen yang berupa tes dalam bentuk pilihan ganda, mencocokkan gambar dengan kata, dan melengkapi kalimat setelah diajar menggunakan KOSAKATA berdasarkan model pembelajaran TGT dengan mahasiswa yang diajar menggunakan ceramah bervariasi. Bentuk tes yang diberikan kepada kelas kontrol maupun kelas eksperimen adalah sama.

D. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Namun sebelumnya, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, tetapi sebelum menentukan uji normalitas data, homogenitas maupun uji hipotesis terlebih dahulu tentukan nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku dan varian.

Kriteria pengujian:

Apabila $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ dengan derajat kebebasan (dk) = $k - 1$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka diasumsikan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya apabila $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$ dengan derajat kebebasan (dk) = $k - 1$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka diasumsikan data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$ = nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih rendah dari pada nilai rata-rata kelompok kontrol.

H_0 : $\mu_1 > \mu_2$ = nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kelompok kontrol.

Keterangan:

H_0 : Penguasaan kosakata bahasa asing berdasarkan model pembelajaran *Teams-Games-Tournaments* (TGT) tidak efektif dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman dan bahasa Mandarin

H_1 : Penguasaan kosakata bahasa asing berdasarkan model pembelajaran *Teams-Games-Tournaments* (TGT) efektif dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman dan bahasa Mandarin

Dengan kriteria pengujian, jika t_{hitung} yang telah diperoleh dibandingkan dengan t_{tabel} yang memiliki derajat kebebasan $dk = N_1 + N_2 - 2$ dan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Dalam hal ini tolak hipotesis nol jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan pemberian *Pre-test* kepada kedua kelas yaitu tes tertulis untuk mengetahui penguasaan kosakata mahamahasiswa. Dari 27 mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jerman sebagai kelas eksperimen, rata-rata (*mean*) hasil belajar mahasiswa adalah 68 dari nilai tertinggi 85 dan nilai terendah adalah 50. Jika hasil tes penguasaan kosakata kelas eksperimen tersebut dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase nilai *pre-test* bahasa Jerman

No.	Interval Skor	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90 – 100	sangat tinggi	0	0,00 %
2.	80 – 89	Tinggi	4	14,81%
3.	70 – 79	Sedang	10	37,03%
4.	40 – 69	Rendah	13	48,14%
5.	0 - 39	sangat rendah	0	0,00%
Jumlah			27	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat digambarkan bahwa perolehan nilai untuk klasifikasi di atas menunjukkan bahwa tak seorang pun mahasiswa (0%) yang memperoleh nilai pada kelompok sangat tinggi memiliki skor 90-100, kelompok tinggi memiliki nilai antara 80-89 yang diperoleh 4 mahasiswa atau 14,81%, kelompok sedang memiliki skor antara 70-79 diperoleh 10 mahasiswa atau 37,03%, kelompok rendah memiliki skor antara 40-69 diperoleh 13

mahasiswa atau 48,14%, dan tidak ada mahasiswa mendapatkan nilai pada kelompok sangat rendah memiliki skor kurang dari 39.

Sementara dari 18 mahasiswa bahasa Mandarin, diperoleh rata-rata (*mean*) hasil belajar mahasiswa adalah 69,47 dari nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 50. Jika hasil tes penguasaan kosakata mahasiswa kelas kontrol tersebut dikelompokkan dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase nilai pre-test bahasa Mandarin

No.	Interval Skor	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90 – 100	sangat tinggi	0	0,0 %
2.	80 – 89	Tinggi	5	27,77%
3.	70 – 79	Sedang	5	27,77%
4.	40 – 69	Rendah	8	44,44%
5.	0 - 39	sangat rendah	0	0,0%
Jumlah			18	100%

Berdasarkan Tabel 2 dapat digambarkan bahwa perolehan nilai untuk klasifikasi di atas menunjukkan bahwa tak seorang pun yang memperoleh nilai pada kelompok sangat tinggi memiliki skor 90-100 dan pada kelompok tinggi memiliki nilai antara 80-89 diperoleh 5 mahasiswa atau 27,77%, kelompok sedang memiliki skor antara 70-79 juga diperoleh 5 mahasiswa atau 27,77%, kelompok rendah memiliki skor antara 40-69 diperoleh 8 mahasiswa atau 44,44%, dan tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai pada kelompok sangat rendah memiliki skor kurang dari 39.

1. Analisis Statistik Deskriptif *Post-Test*

Setelah kelas bahasa Jerman dan kelas bahasa Mandarin diberi perlakuan (penggunaan model pembelajaran TGT) sebanyak 4 kali pertemuan, kedua kelas diberi *Post-test* untuk melihat tingkat penguasaan kosakata mahasiswa masing-masing kelas setelah pembelajaran.

Dari 27 mahasiswa di kelas bahasa Jerman, diperoleh data bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari hasil belajar mahasiswa adalah 80,32 dari nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60. Jika hasil *post-test* penguasaan kosakata mahasiswa bahasa Jerman tersebut dikelompokkan dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase nilai post-test bahasa Jerman

No.	Interval Skor	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90 – 100	sangat tinggi	4	14,81%
2.	80 – 89	Tinggi	13	48,14%
3.	70 – 79	Sedang	9	33,33%
4.	40 – 69	Rendah	1	3,7%
5.	0 - 39	sangat rendah	0	0,0%
Jumlah			27	100%

Berdasarkan Tabel 3 dapat digambarkan bahwa perolehan nilai untuk klasifikasi di atas menunjukkan bahwa kelompok sangat tinggi memiliki skor 90-100 yang diperoleh 4 mahasiswa atau 14,81%, kelompok tinggi memiliki nilai antara 80-89 yang diperoleh 13 mahasiswa atau 48,14% , kelompok sedang memiliki skor antara 70-79 diperoleh 9 mahasiswa atau 33,33%, kelompok rendah memiliki skor antara 40-69 diperoleh 1 mahasiswa atau 3,7%, dan tidak ada mahasiswa dalam kelompok sangat rendah memiliki skor di bawah 39 .Demikian pula dari 18 mahasiswa bahasa Mandarin diperoleh data bahwa nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar mahasiswa adalah 79,02 dari nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60. Jika hasil *post-test* penguasaan kosakata mahasiswa kelas kontrol tersebut dikelompokkan dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase nilai post-test bahasa Mandarin

No.	Interval Skor	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90 – 100	sangat tinggi	3	16,66%
2.	80 – 89	Tinggi	8	44,44%
3.	70 – 79	Sedang	6	33,33%
4.	40 – 69	Rendah	1	5,55%
5.	0 - 39	sangat rendah	0	0,0%
Jumlah			18	100%

Berdasarkan Tabel 4 dapat digambarkan bahwa perolehan nilai untuk klasifikasi di atas menunjukkan bahwa kelompok sangat tinggi memiliki skor 90-100 yang diperoleh 3 mahasiswa atau 16,66%, kelompok tinggi memiliki nilai antara 80-89 yang diperoleh 8 mahasiswa atau 44,44 % ,kelompok sedang memiliki skor antara 70-79 diperoleh 6 mahasiswa atau 33,33 % , kelompok rendah memiliki skor antara 40-69 diperoleh 1 mahasiswa atau 5,55%, dan tidak ada mahasiswa dalam kelompok sangat rendah memiliki skor kurang dari 39 .

Berdasarkan hasil analisis statistik dekriptif data *pre-test* dan *post-test* kelas bahasa Jerman dan bahasa Mandarin di atas, jelas terlihat adanya peningkatan penguasaan kosakata mahasiswa yang belajar dengan menggunakan kosakata berdasarkan model pembelajaran *Teams-Games-Tournaments* (TGT).

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas pre-test bahasa Jerman dan bahasa Mandarin

Hasil uji normalitas dikonsultasikan dengan tabel harga Chi-Kuadrat dengan $dk = (k - 1)$. Pada tabel di atas banyaknya kelas interval adalah 5. Oleh karena itu $(k - 1) = 5 - 1 = 4$. Dalam tabel dengan $dk = 4$ tertera harga $X^2 (\alpha)$ atau dengan taraf signifikansi 0,05 = 9,49. Jadi harga Chi-Kuadrat hitung lebih kecil dari pada Chi-Kuadrat tabel, $X^2_{hitung}(4,76) < X^2_{tabel}(9,49)$ atau $(4,76 < 9,49)$. Oleh karena harga Chi-Kuadrat hitung lebih kecil dari pada Chi-Kuadrat tabel, maka data *pre-test* mahasiswa pada kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas post test bahasa Jerman dan bahasa Mandarin

Hasil uji normalitas pre-test kelas kontrol dikonsultasikan dengan tabel harga Chi-Kuadrat dengan $dk = (k - 1)$. Pada tabel chi kuadrat banyaknya kelas interval adalah 5. Oleh karena itu $(k - 1) = 5 - 1 = 4$. Dalam tabel dengan $dk = 4$ tertera harga $X^2(\alpha)$ atau dengan taraf signifikansi $0,05 = 9,49$. Jadi harga Chi-Kuadrat hitung lebih kecil dari pada Chi-Kuadrat tabel, $X^2_{hitung}(4,59) < X^2_{tabel}(9,49)$ atau $(4,59 < 9,49)$. Oleh karena harga Chi-Kuadrat hitung lebih kecil dari pada Chi-Kuadrat tabel, maka data pre-test mahasiswa pada kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Pre-test dan post test bahasa Jerman

Hasil uji homogenitas pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol dikonsultasikan dengan F tabel dengan $dk = k-1$, dimana (k) merupakan banyaknya jumlah kelas pada interval kelas uji normalitas sehingga diperoleh $db_{pembilang} = (5 - 1 = 4)$ dan $db_{penyebut} = (5 - 1 = 4)$ dengan taraf signifikan $(\alpha) = 0,05$ maka diperoleh $F_{tabel} = 6,38$. Ternyata $F_{hitung} = 1,66 < F_{tabel} = 6,38$ oleh karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($F_{hitung} < F_{tabel}$) maka disimpulkan bahwa kedua sampel pre-test (eksperimen dan Kontrol) memiliki varians yang sama atau homogen.

Uji Homogenitas Pre Test dan Post test bahasa Mandarin

Hasil uji homogenitas post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol dikonsultasikan dengan F tabel dengan $dk = k-1$, dimana (k) merupakan banyaknya jumlah kelas pada interval kelas uji normalitas sehingga diperoleh $db_{pembilang} = (k - 1), (5 - 1 = 4)$ dan $db_{penyebut} = (k - 1), (5 - 1 = 4)$ dengan taraf signifikan $(\alpha) = 0,05$ maka diperoleh $F_{tabel} = 6,388$. Ternyata $F_{hitung} = 1,57 < F_{tabel} = 6,38$, oleh karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($F_{hitung} < F_{tabel}$) maka disimpulkan bahwa kedua sampel post-test (eksperimen dan Kontrol) memiliki varian yang sama atau homogen.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial yang dilakukan terhadap hasil pre-test dan post-test mahasiswa dua kelas antar kelas bahasa Jerman dan bahasa Mandarin, untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat penguasaan kosakata bahasa Jerman dan bahasa Mandarin sebelum dan sesudah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas maka digunakan uji-t.

Hasil analisis data penguasaan kosakata bahasa Jerman dengan menggunakan rumus uji-t di atas menunjukkan bahwa harga $t_{hitung} = 4,76$. Harga t hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 27 + 27 - 2 = 52$ pada taraf signifikansi $0,05$ maka diperoleh $t_{tabel} = 2,007$. Berdasarkan kriteria pengujian tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga diperoleh $t_{hitung} = 4,76$ dan $F_{tabel} = 2,007$, maka H_0 ditolak karena t_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $4,76 > 2,007$.

Dengan demikian hasil akhir $t_{hitung} 4,76 > t_{tabel} 2,007$ menerima H_1 yang berbunyi: Penggunaan kosakata berdasarkan model pembelajaran *TGT* efektif dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman dan menolak H_0 yang berbunyi: Penggunaan *TGT* tidak efektif dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman.

Hasil analisis data penguasaan kosakata bahasa Mandarin dengan menggunakan rumus uji-t di atas menunjukkan bahwa harga $t_{hitung} = 3,71$. Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 18 + 18 - 2 = 34$ pada taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh $t_{tabel} = 2,032$. Berdasarkan kriteria pengujian tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ sehingga diperoleh $t_{hitung} = 3,71$ dan $t_{tabel} = 2,032$, maka H_0 ditolak karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,71 > 2,032$. Dengan demikian hasil akhir $t_{hitung} 3,71 > t_{tabel} = 2,032$ menerima H_1 yang berbunyi: Penggunaan kosakata berdasarkan model pembelajaran *TGT* efektif dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin dan menolak H_0 yang berbunyi: Penggunaan *TGT* tidak efektif dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini dibahas tentang hasil yang diperoleh dari analisis data penelitian tentang efektivitas penggunaan media *TGT* dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman dan bahasa Mandarin. Perolehan skor yang telah dipaparkan sebelumnya memberikan gambaran bahwa terdapat perolehan skor mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran *TGT* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang tidak menggunakan kosakata berdasarkan model pembelajaran *TGT* pada pembelajaran kosakata pada mahasiswa bahasa Jerman dan bahasa Mandarin. Dalam penelitian ini, pembelajaran dilakukan selama 4 kali pertemuan setelah pemberian *pre-test* di masing-masing kelas.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) penguasaan kosakata mahasiswa bahasa Jerman 67,71 dan penguasaan kosakata mahasiswa bahasa Mandarin 69,47 masih dalam kategori rendah yaitu antara 40-69. Uji normalitas pada data *pre-test* kedua kelas menunjukkan bahwa kelas bahasa Jerman dan bahasa Mandarin memiliki chi-kuadrat hitung masing-masing lebih kecil dari chi kuadrat tabel, $X^2_{hitung}(4,76) < X^2_{tabel}(9,49)$ dan $X^2_{hitung}(4,59) < X^2_{tabel}(9,49)$ sehingga distribusi data *pre-test* dinyatakan normal. Dari data *pre-test* ini menunjukkan bahwa dan H_0 yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *TGT* tidak efektif dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman dan bahasa Mandarin mahasiswa ditolak. Konsekuensinya, H_1 yang menyatakan bahwa penggunaan kosakata berdasarkan model pembelajaran *TGT* efektif dalam pembelajaran kosakata mahasiswa bahasa Jerman dan bahasa Mandarin diterima

Setelah diamati, pembelajaran menggunakan model pembelajaran *TGT* lebih efektif dalam pembelajaran kosakata (*wortschatz*) dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah bervariasi. Respons mahasiswa juga sangat baik karena mahasiswa lebih fokus dan bisa bereksresi santai dalam pembelajaran kosakata dengan menggunakan model pembelajaran *TGT*.

Selanjutnya analisis data yang telah diperoleh menunjukkan nilai *pre-test* baik pada kelas bahasa Jerman maupun kelas bahasa Mandarin yaitu pembelajaran kosakata hanya dengan menggunakan model pembelajaran TGT memperoleh nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 85 untuk kelas bahasa Jerman dengan nilai rata-rata (*mean*) 67,61 dan untuk kelas bahasa Mandarin nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 85 dengan nilai rata-rata 69,47.

Berdasarkan hasil *post-test* yaitu pembelajaran kosakata dengan berdasarkan model pembelajaran TGT mengalami peningkatan nilai yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dengan perolehan nilai untuk kelas bahasa Jerman nilai terendah 60, nilai tertinggi mencapai 95 dengan rata-rata 80,32 sedangkan kelas bahasa Mandarin dengan perolehan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 95, dengan rata-rata 79,02.

Dari hasil analisis di atas, dilanjutkan dengan uji-t untuk melihat hasil akhir dari penelitian ini, masing-masing kelas dengan rumus yang sama. Hasilnya adalah t_{hitung} kelas bahasa Jerman = 4,76 sementara $F_{tabel} = 2,007$, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,76 > 2,007) dan t hitung kelas bahasa Mandarin = 3,71 sementara t tabel = 2,032, jadi t hitung 3,71 > t tabel 2,032. Dengan demikian H_0 yang menyatakan Penggunaan model pembelajaran TGT tidak efektif dalam pembelajaran kosakata mahasiswa pada kelas bahasa Jerman dan bahasa Mandarin dinyatakan ditolak. Konsekuensinya H_1 yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran TGT efektif dalam pembelajaran kosakata mahasiswa bahasa Jerman dan bahasa Mandarin diterima Sehingga dapat disimpulkan bahwa, penelitian tentang penggunaan model pembelajaran TGT dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman dan bahasa Mandarin dinyatakan berhasil.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT baik digunakan. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata mahasiswa bahasa Jerman dan bahasa Mandarin meningkat. Pernyataan tersebut didukung dan diperkuat berdasarkan hasil perhitungan tes.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada pembahasan di atas penguasaan kosakata bahasa Asing (bahasa Jerman dan bahasa Mandarin) berdasarkan model pembelajaran TGT mahasiswa pendidikan bahasa Jerman dan Bahasa Mandarin FBS UNM mengalami peningkatan dengan hasil perhitungan nilai rata-rata pada post test bahasa Jerman adalah 80,32 dan bahasa Mandarin 79,02 yang sebelumnya pada kelas bahasa Jerman hanya memperoleh nilai rata-rata 67,61 dan bahasa Mandarin 69,47.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT baik digunakan karena mampu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Asing. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata mahasiswa bahasa Jerman dan bahasa Mandarin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Perngajar Bahasa*. Jakarta: PT. Mancanan Jaya Cemerlang
- Rastuti, M.G Hesti Puji. 2009. *Ragam Kata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Jepe Press Media Utama.
- Scholl, Stefani. 2007. *Führt der Einsatz der Wörtscachtzleiste im Sprachunterricht*. Norderstedt. Germany: GRIN Verlag.
- Slavin, Robert E. 2010 (cetakan ke 15). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.